

# PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERATAAN LABA, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Deded<sup>1)</sup>, Ruhul Fitri<sup>2)</sup>, Vera Oktari<sup>2)</sup>

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau

Email: [deded03147@gmail.com](mailto:deded03147@gmail.com)

*The Impact of Company Size, Income Smoothing, and Profitability On Tax Avoidance*

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the impact of company size, income smoothing, and profitability on tax avoidance. The population in this research is company listed in Indonesia Stock Exchnage in 2017 until 2019. Total sample in this research is 66 companies with three years observation. Sampling technique in this research using purposive sampling technique and analysis technique using multiple linear regression. The result of this research indicates that Company Size, Income Smoothing, and Profitability have no significant impact on tax avoidance.*

*Keywords: Company Size, Income Smoothing, Profitability, Tax Avoidance.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 pasal 1 (1), pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Meski bersifat memaksa, dalam pelaksanaannya pajak tidak selalu mendapat sambutan baik dari perusahaan yang merupakan salah satu subjek pajak penghasilan (badan). Tidak sedikit perusahaan yang menganggap pajak sebagai beban yang mengurangi laba bersih mereka.

Winata (2014) menyebutkan kendala pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor perpajakan adalah penerimaan pajak

yang harusnya diterima negara tidak sebesar pembayaran yang dilakukan wajib pajak. Hal ini diakibatkan karena wajib pajak berusaha seminimal mungkin memenuhi kewajiban perpajakan yang harus dibayar dengan melakukan penghindaran pajak.

Dalam upaya untuk meminimalkan beban pajak, wajib pajak badan akan membuat strategi dan melakukan berbagai macam usaha untuk mengurangi beban pajak yang kemudian akan menuntun perusahaan pada tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Menurut Mardiasmo (2016) penghindaran pajak adalah suatu usaha untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada.

Pohan (2013:23) menjelaskan bahwa penghindaran pajak dapat dilakukan karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode yang digunakan cenderung

memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

Komite urusan fiscal dari Organization for Economic Co-Operation and development (OECD) terdapat tiga karakteristik dari penghindaran pajak, yaitu :

- a. Adanya unsur *artificial arrangement* berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan factor pajak.
- b. Sering memanfaatkan *loophless* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal, padahal bukan itu yang dimaksud oleh pembuat undang-undang.
- c. Terdapat unsur kerahasiaan. Dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaannya seaman mungkin.

Metode yang digunakan untuk menghindari pajak sangat bervariasi dan pada umumnya digunakan untuk menutup kebenaran demi menghindari pajak. Suryana (2013) mengemukakan praktik penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai modus, misalnya :

1. Modus *franchisor* yaitu dengan membuat laporan keuangan seolah rugi
2. Modus pembelian bahan baku dari perusahaan satu grup. Pembelian bahan baku dilakukan dengan harga mahal dari perusahaan satu grup yang berdiri dinegara yang bertarif pajak rendah.
3. Modus berhutang atau menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan dengan bunga yang sangat tinggi
4. Modus menggeser biaya usaha ke Negara bertarif pajak tinggi dan mengalihkan profit ke Negara bertarif pajak rendah.

5. Modus menarik deviden lebih besar dengan menyamakan biaya royalty dan jasa manajemen untuk menghindari pajak korporasi

6. Modus dengan mengecilkan mset penjualan.

Salah satu faktor penentu pengambilan tindakan penghindaran pajak adalah ukuran perusahaan. Tommy dan Maria (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya. Semakin besar perusahaan maka menjadi pusat perhatian pemerintah dan akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer perusahaan untuk berlaku patuh atau agresif dalam perpajakan.

Perataan Laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2011). Perataan laba digunakan manajemen untuk memperkirakan dan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis dari periode dengan laba tinggi ke periode yang labanya rendah.

Secara umum profitabilitas merupakan pengukuran dari keseluruhan produktivitas dan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva (asset), maupun modal sendiri.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return Of Asset* (ROA). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasinya perusahaan yang mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dinyatakan dalam persentase, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan semakin tinggi sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2016) dengan mengganti dua variabel independen dan menambah satu variabel independen serta memperbaharui periode pengamatan dengan data terbaru periode 2017-2019. Dari paparan diatas peneliti akan menguji **“pengaruh ukuran perusahaan, perataan laba, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak”**.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak?. 2) Apakah perataan laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak?. 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak?.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai: 1) pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. 2) pengaruh perataan laba terhadap penghindaran pajak. 3) pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak..

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandate kepada pihak lain yaitu *agent* untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Teori agensi mengimplikasikan terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik

sebagai prinsipal. Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal sehingga terdapat kesenjangan akan luasnya informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemilik.

Informasi yang asimetris adalah keadaan dimana informasi yang diberikan kepada *principal* berbeda dengan yang diberikan kepada *agent* untuk melakukan tindakan oportunistik. Tindakan yang oportunistik adalah tindakan yang tujuannya mementingkan kepentingan diri sendiri. Hal tersebut dikarenakan manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan investor atau kreditor lainnya.

### ***Trade Off Theory***

*Trade off theory* menyatakan bahwa struktural modal yang optimal tercapai apabila terjadi keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan utang. Manfaat dari penggunaan utang berbentuk tax shield dan biaya yang timbul akibat penggunaan utang adalah beban bunga utang, biaya kebangkrutan, maupun *agency cost*.

### **Ukuran Perusahaan**

Tommy dan Maria (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya.

Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar aset yang dimiliki perusahaan (Rodriguez dan Arias. 2012).

Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam mengambil keputusan sehubungan dengan investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus

reliabel, terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### Perataan Laba

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011), perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan. Untuk mencapai keuntungan pajak, kebijakan deviden yang stabil dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham merupakan alasan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Perataan laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### Profitability

Menurut Fahmi (2014), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan Kasmir (2014), profitabilitas merupakan perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian besar pendanaan internal. Menurut Richard & Lanis (2007), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan dikenai pajak yang tinggi pula, sehingga semakin besar pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan, sehingga membuat perusahaan semakin matang dalam melakukan perencanaan pajak untuk menghasilkan pajak yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

### METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu sampel yang memiliki kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah 1) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. 2) Perusahaan yang tidak termasuk perusahaan sektor keuangan. Sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 66 perusahaan dengan masa observasi selama 3 tahun sehingga terdapat 198 observasi. Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$CETR = a + b_1SIZE + b_2 PERLAB + b_3ROA + e$$

Keterangan:

*CETR* = Proksi untuk mengukur penghindaran pajak

*SIZE* = Ukuran perusahaan

*PERLAB* = perataan laba

*ROA* = *Return on Asset* .

$\varepsilon_{it}$  = *Error*

### Penghindaran Pajak (Y)

Usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada merupakan penghindaran pajak.

Penelitian ini mengukur penghindaran pajak dengan menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang ditemukan oleh Hanlon dan Heitzman (2010) sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### Ukuran Perusahaan (X1)

Salah satu karakteristik perusahaan yang merupakan variabel penduga dan banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan disebut ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Lanis dan Richardson (2012) ukuran perusahaan dapat diukur dengan *natural logaritma* total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

### Perataan Laba

Dalam penelitian ini, perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel (1981) yaitu menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Indeks Eckel = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

CV = koefisien variasi dari variabel

$\Delta I$  = perubahan laba bersih dalam suatu periode

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam suatu periode

Dimana CV  $\Delta I$  dan CV  $\Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I = \frac{\frac{\sqrt{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}}{n-1}}{\bar{\Delta I}}$$

Keterangan :

$\Delta I$  = perubahan laba bersih / laba (I) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta I}$  = rata-rata perubahan penghasilan

n = banyak tahun yang diamati

$$CV \Delta S = \frac{\frac{\sqrt{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}}{n-1}}{\bar{\Delta S}}$$

Keterangan :

$\Delta S$  = perubahan penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta S}$  = rata-rata perubahan penjualan antara tahun n dengan n-1

n = banyak tahun yang diamati

Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba kurang dari 1 ( $CV \Delta S > CV \Delta I$ ) dan perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila ( $CV \Delta S \leq CV \Delta I$ ). Dalam hal ini, kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0.

### Profitability

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Rasio profitabilitas merupakan salah satu cara biasa yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan disamping rasio lainnya. Dimana ROA dihitung menggunakan rumus (Wiagustini, 2010) :

$$ROA = \frac{Laba \text{ setelah pajak}}{Total Aktiva} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu penghindaran pajak, ukuran perusahaan, perataan laba, dan profitabilitas disajikan dalam tabel deskriptif statistik yang menunjukkan angka minimum, maksimum, mean dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 1 Deskriptif Statistik**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
SIZE	198	25,216	30,541	27,8445	1,056466
PERLAB	198	0	1	,55	,499
ROA	198	,000	,171	,06337	,042666
CETR	198	,182	,320	,25174	,029165

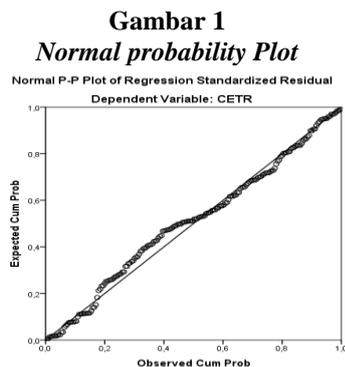
Sumber: Data olahan dengan SPSS 21.0

### 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Dengan menggunakan *normal probability plot* data yang ditunjukkan menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dengan *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Data olahan dengan SPSS 21.0

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji *nonparametric test: Kolmogrov Smirnov*. Pada uji ini yang dilihat adalah nilai *Asymp Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data memenuhi asumsi normalitas data. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2 Uji Kolmogrov Smirnov**

N		198
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02887489
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,043
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		1,030
Asymp. Sig. (2-tailed)		,239

Sumber: Data olahan dengan SPSS 21.0

Berdasarkan grafik pada gambar 2 dapat dilihat bahwa sebaran data tersebut berada disekitar garis diagonal dan berdasarkan pada tabel 4.2 nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,239 yang menunjukkan angka ini  $> 0,05$ . Oleh karena itu model regresi variabel-variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas data

### Uji Multikorelialitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan  $VIF \leq 10$

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
1 Size	,952	1,051
1 Perlab	,911	1,098
1 ROA	,953	1,049

Sumber: Data olahan dengan SPSS 23.0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai  $VIF < 10$  untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai *tolerance*  $> 0,10$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Dalam uji autokorelasi, penilaian terhadap hubungan korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  dinilai dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Jika  $du < DW < 4-du$  maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
,141	,020	,086	,029097	1,822

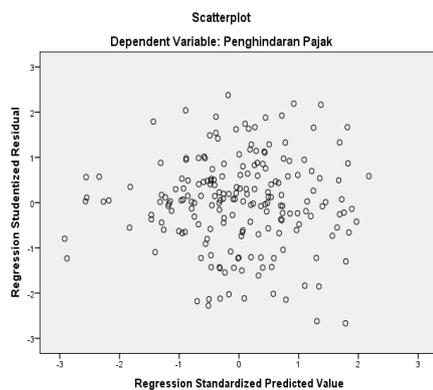
Sumber: Data olahan dengan SPSS 23.0

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai DW sebesar 1,822. Dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 198 dan jumlah variabel bebas 3 ( $k=3$ ) didapatkan nilai  $dL = 1,7367$  dan  $dU = 1,7982$ . Nilai  $(4-du) = 2,8202$ . Maka hasil yang diperoleh yaitu  $1,7982 < 1,822 < 2,8202$ . Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

### Uji Heterokedastisitas

Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residulanya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



**Sumber:** *Dara olahan dengan SPSS 21.0*

Gambar diatas menunjukkan gambar hasil uji heteroskedastisitas, dari gambar grafik *scatterplot* diatas ini terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

R	R Square	Adjusted R Square
,141 <sup>a</sup>	,020	,005

**Sumber:** *Data olahan dengan SPSS 21.0*

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,020. Hal ini berarti 2% variasi dari penghindaran pajak dijelaskan oleh variasi variabel independen (ukuran perusahaan, perataan laba, profitabilitas). Sedangkan sisanya 98% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### 4. Uji Hipotesis

**Tabel 6 Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,270	,057		4,748	,000
SIZE	,000	,002	-,013	-,178	,859
PERLAB	-,006	,004	-,099	-1,328	,186
ROA	-,085	,050	-,125	-1,715	,088

**Sumber:** *Data olahan dengan SPSS 21.0*

Dalam uji parsial, variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila signifikansi  $< 0,05$  dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel ukuran perusahaan ( $X_1$ ), perataan laba ( $X_2$ ) dan profitabilitas ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dimana signifikansi  $> 0,05$ . Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CETR = 0,270 + 0,000SIZE - 0,006PERLAB - 0,085 ROA + e$$

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Ukura Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak.

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $0,859 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan “Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak” **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amalia (2018) dan Silvia dan Puji (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi penghindaran pajak. Suatu perusahaan besar maupun kecil mempunyai kewajiban penuh dalam pembayaran pajak kepada negara. Serta semakin besar suatu perusahaan akan semakin tinggi dalam pengawasan kinerja perusahaan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Swingly (2015) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin besar suatu perusahaan akan semakin memungkinkan perusahaan untuk mengatur perpajakan dengan melakukan *tax planning* untuk mencapai *tax saving* yang optimal bagi perusahaan.

### Pengaruh Perataan laba terhadap penghindaran pajak.

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $0,186 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan “perataan laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak” **ditolak**.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori agensi, dimana teori ini menyatakan adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang membuat manajer

selaku agen yang menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* (pemilik perusahaan). Asimetri informasi yang dilakukan manajer dengan cara melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil sehingga beban pajak tidak terlalu bergejolak pada kenyataannya perataan laba tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya kemungkinan praktik penghindaran pajak. Hal tersebut mendukung hal tersebut mendukung penelitian Fadhlania (2019) karena ketika perusahaan melakukan perataan laba, perusahaantetap akan dikenakan pajak sebesar laba yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan Puspitasari & Putra (2018) dan Lutfitasari & Lutfillah (2018). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika manajemen perusahaan melakukan perataan laba secara berlebihan akan membuat perusahaan meminimalisir untuk melakukan perataan laba karena akan membahayakan kredibilitas perusahaan.

Berbeda dengan Andani (2017) dan Framita (2018) yang menyatakan bahwa laba yang tinggi membuat manajemen lebih mudah mengatur labanya, sehingga perusahaan lebih cenderung melakukan praktik perataan laba saat tingkat profitabilitas tinggi. Ketika perusahaan melakukan perataan laba berarti perusahaan membuat pajak yang dibayarkan tidak sesuai dengan semestinya, sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan juga melakukan praktik penghindaran pajak.

### Pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak

Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi  $0,088 > 0,05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan “profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak” **ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugrahitha & Herkulanus (2018), menyatakan bahwa aktiva milik perusahaan yang digunakan sebagai sampel secara rata-rata yaitu aktiva berupa tanah maupun bangunan tidak menyusut sesuai kebijakan perusahaan secara sengaja sedangkan bangunan memiliki periode fungsional 20 tahun dengan besarnya biaya depresiasi 5%. Hal ini menimbulkan beban penyusutan yang rendah dan akhirnya mengurangi laba kena pajak secara signifikan.

Sedangkan penelitian Kurniasih dan Ratnasari (2013) serta Maharani dan Suardana (2014) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Alasannya karena apabila kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat maka laba operasional meningkat dan nilai pajak juga akan meningkat, oleh karena itu kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak pula akan meningkat.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Ukuran perusahaan yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
2. Perataan laba yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Profitabilitas yang dilakukan perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### **Keterbatasan**

1. Penelitian ini hanya memfokuskan untuk perusahaan manufaktur semua sektor industri.
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017-2019

### **Saran**

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, maka disarankan untuk penelitian yang akan datang memperhatikan hal-hal berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya agar menambah sampel perusahaan. Baik dengan menambah rentang waktu penelitian maupun dengan menambah cakupan variabel
2. Untuk penelitian selanjutnya, perlu menambahkan variabel independen lainnya untuk melihat pengaruhnya terhadap penghindaran pajak.
3. Menggunakan *proxy* penghindaran pajak yang lebih beragam

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Belkaoui dan Ahmed Riahi, 2011. Teori Akuntansi. Edisi 5, Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham, 2014. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Hanlon, M., and Heitzman, S., 2010. A Review of Tax Research. Journal of Accounting and Economic.
- Kurniasih, Tommy dan Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Dan Reformasi Perpajakan terhadap Effective Tax Rate di Perusahaan Industri dan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2011. Skripsi, Universitas Sebelas Maret : Surakarta
- Lanis, R dan G. Richardson, 2007. Determinant of Variability in Corporate Effective Tax Rate and Tax Reform : Evidence from Australia. Journal of Account an Public Policy, 26 (2007), 689-704

- Mardiasmo.(2016). Perpajakan. Penerbit Andi. Yogyakarta <http://www.pajak.go.id/content/article/menisik-pajak-perusahaan-global>.
- Pohan, Chairil Anwar (2013), Manajemen perpajakan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rodriguez, E. F and Arias A. M. 2012. Do Business Characteristics Deterine an Effective Tax Rate ? The Chinese Economy Vol 45. No 6
- Suryana, Anandita Budi. 2013. “Menisik Pajak Perusahaan Global”2013.
- Undang-Undang No.16 Tahun 2009 pasal 1 (1) tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan
- Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pasal 6 (2) tentang Pajak Penghasilan
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. Dasar-Dasar Manajemen keuangan. Denpasar Udayana University Press